



Pendampingan Guru Matematika Menyusun Instrumen Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013

Rohantizani^{1*}, Erna Isfayani²

^{1,2}Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia
E-mail: rohantizani@unimal.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 25-10-2022
Diterima: 28-01-2023
Diterbitkan: 31-03-2023

Keywords:

Assessment instrument;
cognitive; psychomotor;
attitude

Kata Kunci:

Instrumen pembelajaran;
Kognitif; Psikomotorik;
Sikap

Abstract

The mathematics learning process in the 2013 Curriculum is focused on the cognitive, psychomotor, and affective domain. The main problem is that the mathematics teacher at the Ummul Qura Masykur Elmuhsini Foundation school needs help assessing the affective domains, such as religiosity, self-confidence, curiosity, responsibility, and others. The reason is that the teacher only conducts numerical assessments based on the results of paper and pencil tests and assesses the assessment only as a formality. Therefore, the ability of teachers to develop the affective domain instruments following the 2013 Curriculum in learning mathematics is an important thing that must be trained. This community service aims to make it easier for mathematics teachers at the Ummul Qura Masykur Elmuhsini Foundation school to develop instruments on psychomotor, cognitive and affective based on the 2013 Curriculum. The stages of this training consist of preparation, implementation, and reflection. This training was attended by ten mathematics teachers at the Ummul Qura Masykur Elmuhsini Foundation. The results of community service showed that the training was carried out well. The participants seemed excited and enthusiastic to ask questions during the training. Furthermore, the material taught in training can be understood well by the participants.

Abstrak

Proses pembelajaran matematika pada Kurikulum 2013 difokuskan tidak hanya pada ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga pada ranah afektif. Masalah utamanya adalah guru matematika di sekolah Yayasan Ummul Qura Masykur Elmuhsini mengalami kesulitan dalam menilai ranah afektif, seperti religiusitas, percaya diri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dll. Penyebabnya adalah guru hanya melakukan penilaian numerik berdasarkan hasil tes kertas dan pensil dan penilaian hanya sebagai formalitas. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen ranah afektif yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika merupakan hal penting yang harus dilatih. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memudahkan guru matematika di sekolah Yayasan Ummul Qura Masykur Elmuhsini untuk



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

mengembangkan instrumen pada psikomotorik, kognitif dan afektif berdasarkan Kurikulum 2013 dengan mudah. Tahapan pelatihan ini terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan refleksi. Pelatihan ini diikuti oleh 10 guru matematika di Yayasan Ummul Qura Masykur Elmuhkini. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan dilakukan dengan baik. Para peserta terlihat bersemangat dan antusias untuk mengajukan pertanyaan selama pelatihan. Materi yang diajarkan dalam pelatihan dapat dipahami dengan baik oleh para peserta.

Pendahuluan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada karakter dan kompetensi. Kompetensi yang dituntut oleh Kurikulum 2013 terlihat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digariskan dalam peraturan menteri. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak pengawas, kepala sekolah, guru, orangtua, masyarakat, dan pihak siswa itu sendiri (Kurniawan & Eddy, 2017). Prinsip utama Kurikulum 2013 yaitu kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 berfokus pada pencapaian empat kompetensi inti pada diri siswa yakni kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, serta kompetensi inti keterampilan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam Penjelasan Pasal 35 yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Ikhsan & Hadi, 2018). Oleh sebab itu, proses pembelajaran matematika dalam Kurikulum 2013 perlu memperhatikan pembentukan kompetensi dan karakter siswa.

Penilaian merupakan hal yang esensial dari kegiatan pembelajaran matematika. Penilaian bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika karena sejumlah informasi mengenai pencapaian belajar siswa dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan (Mardapi, 2012). Guru perlu memahami dan menggunakan beberapa teknik penilaian yang melibatkan siswa untuk melihat sejauh mana kemajuan mereka dalam belajar (Mikulec & Miller, 2012). Melalui penilaian yang optimal, guru dapat menentukan langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi siswanya.

Kemendikbud menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 berorientasi pada pencapaian empat Kompetensi Inti (KI) yaitu, (1) Kompetensi Inti 1 yang berkaitan dengan sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti 2 yang berkaitan dengan sikap sosial; (3) Kompetensi Inti 3 yang berkaitan dengan pengetahuan; dan (4) Kompetensi Inti 4 yang berkaitan dengan keterampilan atau penerapan pengetahuan (Kemendikbud, 2014).

Penilaian keempat kompetensi tersebut harus dilakukan dalam suasana kondusif, tenang, dan nyaman dengan menerapkan prinsip sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, holistik dan berkesinambungan, sistematis, akuntabel, dan edukatif (Kemendikbud, 2014). Dengan demikian, penilaian pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 tidak hanya berfokus pada ranah kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga berfokus pada ranah afektif (sikap).

Kondisi afektif (sikap) siswa akan menentukan keberhasilan berlangsungnya pembelajaran matematika di kelas. Lebih lanjut, Popham menyebutkan bahwa ranah sikap akan mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Peserta didik yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal (Popham, 1999). Sebaliknya, peserta didik yang berminat dalam suatu mata pelajaran akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Permasalahan yang terjadi di Yayasan Ummul Qura Masykur Elmuhsini adalah 10 guru matematika di masih mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian hasil belajar yang berorientasi pada kompetensi sikap, seperti; religiusitas, percaya diri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Hal ini dikarenakan selama ini guru hanya melakukan penilaian secara numerik berdasarkan hasil ujian tertulis siswa. Selain itu, guru menganggap bahwa penilaian kompetensi sikap hanya sebagai formalitas belaka. Padahal, dalam Kurikulum 2013 guru diharuskan untuk melakukan penilaian afektif secara kualitatif atau deskriptif. Suatu tantangan bagi guru matematika untuk dapat melakukan penilaian sikap dan menyusun instrumen penilaian sikap pada pembelajaran matematika yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

Agar guru matematika dapat mengukur pencapaian kompetensi sikap siswa, diperlukan instrumen yang disebut dengan instrumen non-tes. Menurut Mardapi pencapaian kompetensi siswa tidak selalu diperoleh berdasarkan hasil tes saja, namun juga dapat diperoleh dengan teknik non-tes melalui pengamatan atau laporan diri (Mardapi, 2012). Teknik-teknik non-tes yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 diantaranya adalah observasi dan penilaian diri.

Penilaian diri (*self-assessment*) sangat penting dalam proses pembelajaran. Penilaian diri suatu teknik penilaian yang di dalamnya peserta didik mengemukakan kelemahan dan kelebihan dalam pencapaian kompetensi baik pada ranah kognitif, ranah afektif, maupun pada ranah psikomotorik dan pada penelitian kali ini peserta didik mengemukakan kelebihan dan kelemahannya tentang karakter peserta didik dan ini merupakan kompetensi pada ranah afektif. Penilaian diri juga memungkinkan seseorang membandingkan proses pekerjaan mereka sendiri untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, guru dapat memulai proses penilaian diri dengan memberi kesempatan peserta didik melakukan validasi pemikiran mereka sendiri atau jawaban-jawaban hasil pekerjaan mereka.

Penilaian diri didefinisikan sebagai suatu proses *review* yang melibatkan

peserta didik dalam; (1) merefleksikan pengalaman masa lalu, (2) mengingat dan memahami apa yang terkait dengan pengalaman yang dipelajari, dan (3) mencoba menambah ide yang lebih jelas tentang apa yang dipelajari atau dicapai (Weeden, et. al, 2002). Selanjutnya, Dikel mendefinisikan penilaian diri sebagai suatu proses yang menyebabkan seseorang belajar lebih baik tentang diri mereka sendiri, seperti apa yang disukai, apa yang tidak disukai, dan bagaimana kecenderungan untuk bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu (Dikel, 2009).

Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan pelatihan penyusunan instrumen penilaian sikap berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013 bagi guru-guru matematika di Yayasan Ummul Qura Masykur Elmuhsini. Melalui pelatihan ini diharapkan guru matematika di Yayasan Ummul Qura Masykur Elmuhsini dapat melakukan penilaian pada pembelajaran matematika di kelas sesuai tuntutan Kurikulum 2013.

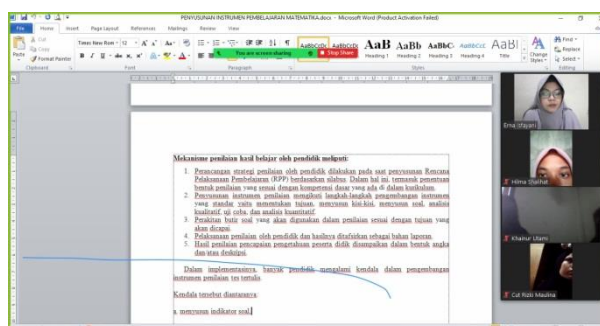
Metode

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini metode ceramah dan diskusi yang dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *zoom meeting*. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan kampus dan program studi Pendidikan Matematika Universitas Malikussaleh. Selanjutnya tim pengabdian memberikan pelatihan kepada guru tentang penyusunan instrumen penilaian sikap dalam pembelajaran Matematika. Dengan metode ini diharapkan guru Matematika Yayasan Ummul Qura Masykur Elmuhsini mampu mengoptimalkan Pembuatan instrumen penilaian sikap dalam pembelajaran matematika. Kegiatan ini diikuti oleh 10 guru matematika Yayasan Ummul Qura Masykur Elmuhsini, Kabupaten Aceh Utara.

Materi yang dibahas dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi langkah-langkah penyusunan instrument tes tertulis dan instrument non tes. Pada langkah-langkah penyusunan instrument tes tertulis terdapat mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik yang meliputi perencanaan strategi penilaian oleh pendidik, penyusunan instrument penilaian, perakitan butir soal yang digunakan, pelaksanaan penilaian oleh pendidik dan hasilnya, hasil penilaian pencapaian pengetahuan peserta didik dalam bentuk angka dan deskripsi. Sedangkan langkah-langkah dalam menyusun instrument non tes meliputi menyusun spesifikasi instrument, memilih teknik penskalaan, menentukan penskoran, melakukan telaah instrument, dan menyusun instrument.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan penyusunan instrumen penilaian sikap berdasarkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 24 Juni 2021 pukul 09.00 - 13.00 WIB secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Kegiatan ini diikuti oleh 10 guru matematika Yayasan Ummul Qura Masykur Elmuhsini.



Gambar 1. Presentasi Kegiatan

Pada tahap awal pelatihan, para gurumatematika mengevaluasi terlebih dahulu mengenai penilaian pada pembelajaran matematika menurut pedoman Kurikulum 2013 yang terbagi menjadi penilaian kognitif, psikomotorik, dan afektif. Untuk melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian yang berkualitas, pemerintah membuka reformasi pembelajaran dalam format penilaian Kurikulum 2013. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa sebagian dari guru masih belum memahami hakekat penilaian sesuai pedoman Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran matematika, sebagaimana temuan Setiadi dimana banyak guru mengeluh kesulitan melakukan penilaian sikap, terutama karena mereka tidak ada waktu, dan terlalu banyak siswa yang harus dinilai (Setiadi, 2016).

Kemudian pemateri memberikan penjelasan mengenai kompetensi sikap (afektif) dan teknik-teknik nontes yang sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu penilaian diri. Selanjutnya pemateri memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah umum yang harus dilakukan oleh guru untuk menyusun instrument penilaian dan langkah-langkah untuk menyusun angket kompetensi inti sikap sosial siswa yang terdiri dari percaya diri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Pemateri juga mamaparkan makalah yang berisi contoh angket kompetensi inti sikap sosial.

Kegiatan pelatihan penyusunan instrumen penilaian dalam pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum 2013 terlaksana dengan baik, terjalin komunikasi yang lancar antara pemateri dan peserta pelatihan. Peserta yang terdiri dari 10 guru matematika Yayasan Ummul Qura Masykur Elmuhsini terlihat bersemangat dan antusias dalam bertanya saat mengikuti kegiatan pelatihan mengenai penyusunan instrumen penilaian sikap berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika. Pada pelatihan ini peserta hanya dimintai respon secara lisan tentang pemahaman terhadap materi. Seluruh peserta memahami dengan baik materi yang

dipaparkan. Materi juga memudahkan guru dalam menyusun penilaian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan dan pembahasan diperoleh simpulan yaitu pelatihan penyusunan instrumen penilaian sikap berdasarkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika berlangsung lancar sesuai dengan harapan. Materi yang diajarkan dalam kegiatan pelatihan terdiri dari melakukan teknik non-tes. Selanjutnya, materi yang diajarkan oleh pemateri dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para peserta pelatihan.

Daftar Rujukan

- Dikel, M. R. (2009). *A guide to going online for self-assessment tools*. <https://www.vault.com/blogs/job-search/a-guide-to-going-online-for-self-assessment-tools>.
- Faidin, N. (2019). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Gable, R. K. (1986). *Instrument Development in the Affective Domain*, Kluwer Nijhoff Publishing, Amsterdam. DOI: 10.12691/education-3-1-10.
- Ikhsan, K. N., & Supian, H. (2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 6 (1), 194-199. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/je.v6i1.1682>.
- Kemendikbud. (2015). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Kurniawan, O., & Eddy, N. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan. *Jurnal Primary*, 6 (2), 390-393. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v6i2.4520>.
- Mardapi, D. 2012. *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Nuha Medika. Yogyakarta.

- Mikulec, E. & Miller, P.C. 2012. The odd couple: Freire and the Intacs teacher education standars. *Journal of Thought*. 2: 34-48. DOI: <http://hdl.handle.net/11617/7889>.
- Mort, J. R. & Hansen, D. J. 2010. First- year pharmacy students' self- assessment of communication skills and the impact of video review. *American Journal of Pharmaceutical Education*. 74 (5) article 78: 1-7.
- Motycka, C. A., Rose, R. L., Ried, D., et. al. 2010. Self-assessment in pharmacy and health science education and professional practice. *American Journal of Pharmaceutical Education*. 74 (5) article 85: 1-7.
- Popham, W.J. 1995. *Classroomassessment: What teacher need to know*. Allyn & Bacon. Boston-USA.
- Reys, R., et al. 2009. *Helping children learn mathematics*. Prentice-Hall. Englewood Cliffs-USA.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20 (2), 167-170.
- Weeden, P., Winter, J. & Broadfoot, P. 2002. *Assessment: What's in it for school?*. Routledge Falmer. New York-USA.